

Bab I

Keadaan Sepeninggal Ramadan

Langit, Bumi, dan Para Malaikat Menangis

Ramadan adalah bulan yang penuh dengan keistimewaan. Ia memang khusus diturunkan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya yang sedang melaksanakan ibadah puasa. Setidaknya, keistimewaan Ramadan itu disebabkan oleh karena “pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Keistimewaan Ramadan akhirnya membentuk semacam ‘atmosfer’. Atmosfer Ramadan ialah suasana istimewa yang ada di bulan Ramadan. Di suasana Ramadan yang istimewa itu, melakukan ketaatan kepada Allah dan berbuat baik terhadap sesama menjadi ringan atau gampang sekali. Hal itu karena Allah Swt. menurunkan rahmat dan ampunan-Nya. Pada bulan Ramadan, Allah melipatgandakan balasan (pahala) terhadap kebaikan yang dilakukan oleh para hamba-Nya.

Tak heran, apabila telah datang bulan Ramadan, kita melihat kaum muslimin berbondong-bondong ke masjid

untuk melaksanakan salat Isya dan Tarawih berjemaah. Kita juga mendengar bacaan-bacaan Alquran yang dilantunkan dari masjid usai tarawih. Di jalan-jalan tak jarang ada pembagian takjil buka puasa. Belum lagi, anak-anak yatim dimuliakan melalui acara-acara buka puasa bersama dan pemberian santunan.

Puasa Ramadan mempunyai keutamaan dapat menghapus dosa yang telah lalu. Dari Abu Hurairah r.a., Nabi Saw. bersabda yang artinya: *"Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadan dengan penuh iman dan hanya mengharapkan pahala dari Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Selain itu, doa orang yang berpuasa akan dikabulkan. Dari Abdullah bin Amr bin 'Ash berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: *"Sesungguhnya ada doa yang tidak ditolak yaitu bagi orang yang berpuasa ketika berbuka."* (H.R. Ibnu Majah)

Lebih dari itu, orang yang berpuasa Ramadan akan masuk surga melalui pintu *"Arrayyan"*. Dari Sahl bin Sa'd r.a., Nabi Saw. bersabda yang artinya: *"Sesungguhnya di dalam surga itu ada sebuah pintu yang dinamakan Arrayyan. Nanti pada hari kiamat orang-orang yang berpuasa akan masuk surga lewat pintu itu. Tidak seorang pun selain mereka yang bisa masuk surga lewat pintu itu. Dikatakan: "Di mana orang yang puasa?" Kemudian mereka berdiri, seorang pun tidak boleh masuk lewat pintu itu. Maka apabila mereka telah masuk surga semua, maka pintu itu ditutup sehingga tidak seorang pun yang masuk lewat pintu tersebut (sesudah mereka itu)."* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Salat Tarawih juga bisa menghapus dosa-dosa yang telah lalu. Dari Abu Hurairah r.a., Nabi Saw. bersabda yang artinya: *"Barangsiapa yang mendirikan salat Tarawih semata-mata karena iman dan hanya mengharapkan pahala dari Allah,*

maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.” (H.R. Al-Jamaah/ Semua Perawi Hadis)

Demikian pula, membaca Alquran akan menolong pembacanya di hari kiamat. Dari Abdullah ibnu Umar r.a., Nabi Saw bersabda yang artinya: *“Puasa dan Alquran akan memintakan syafaat bagi seorang hamba di hari kiamat. Puasa berkata: “Wahai Tuhanku, aku telah mencegah dia dari makan dan menyalurkan syahwat di siang hari, maka berilah aku restu untuk memberikan syafaat kepadanya.” Alquran juga berkata: “Aku telah mencegahnya tidur di malam hari (karena membacaku), maka berilah aku restu untuk memberikan syafaat kepadanya.” Nabi bersabda: “Maka keduanya diberikan restu memberikan syafaat.”* (H.R. Ahmad)

Memberi buka puasa kepada orang yang berpuasa akan memperoleh pahala seperti pahala orang yang berpuasa tanpa mengurangi sedikit pun pahala yang diterima oleh orang yang berpuasa tersebut. Dan kebaikan-kebaikan lain yang dilakukan di bulan Ramadan akan mendapatkan ganjaran seperti melakukan 70 kewajiban di luar bulan Ramadan. Kebaikan di sini tidak terbatas pada *ibadah* yang sudah saya kemukakan, tapi juga menyangkut aktivitas sehari-hari (muamalah). Misalnya, hubungan kita dengan istri, anak, tetangga, teman sekantor. Juga komitmen kita untuk meraih cita-cita atau menjadi orang yang sukses. Demikian pula, komitmen pemerintah untuk melayani rakyatnya.

Pembaca, saya merasakan atmosfer Ramadan yang sedemikian itu. Setiap kali datang bulan Ramadan, saya dan Anda merasa gembira dengan keutamaan-keutamaannya tersebut. Inilah mungkin yang dimaksudkan oleh Rasulullah Saw. dalam hadis beliau yang artinya: *“Barangsiapa yang bergembira dengan kedatangan bulan Ramadan, maka Allah akan*

mengharamkan jasadnya dari api neraka.” Jadi bergembiranya semata-mata karena keutamaan-keutamaan tadi, bukan karena yang lain.

Kini, Ramadan sudah pergi meninggalkan kita semua. Atmosfernya pun ikut lenyap. Saya merasakan suasana yang sepi. Kita tidak melihat lagi pemandangan berbondong-bondongnya kita ke masjid untuk melaksanakan salat Isya dan Tarawih berjemaah. Kita juga tidak lagi mendengar bacaan-bacaan Alquran yang dilantunkan dari masjid usai tarawih. Di jalan-jalan sudah tidak ada pembagian takjil buka puasa. Demikian pula, buka puasa bersama anak-anak yatim sekaligus pemberian santunan tidak lagi dilaksanakan.

Saya pribadi dan Anda pun—para pembaca setia buku-buku saya—merasakan perbedaan bulan Ramadan dan bulan-bulan sesudahnya. Oleh karena itu, kita akan merasa sedih ketika ditinggal Ramadan. Sebab, sebelas bulan berikutnya bukanlah Ramadan. Ya, di sebelas bulan berikutnya itu, para pembaca, sudah tidak ada tarawih, tidak ada pelipatgandaan pahala, dan tidak ada keistimewaan-keistimewaan lainnya. Kita sedih sekali.

Bahkan, yang namanya langit, bumi, dan para malaikat pun ikut menangis ditinggal bulan Ramadan yang penuh keutamaan itu. Disebutkan di dalam kitab *Durratun Nashihin*, sahabat Jabir meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah Saw., yang artinya: *“Apabila sudah sampai malam terakhir bulan Ramadan, langit, bumi, dan para malaikat menangis atas musibah bagi umat Muhammad Saw. Lalu ditanyakan kepada Rasulullah: “Musibah apakah itu wahai Utusan Allah?” Rasulullah menjawab: “Perginya bulan Ramadan, karena di bulan itu doa dikabulkan, sedakah diterima, kebaikan dilipatgandakan, dan azab ditolak”.*

Semangat Ibadah Mulai Turun, Kontrol Diri Mulai Lepas

Akibat perginya Ramadan, atmosfernya juga ikut lenyap. Setelah keluar dari bulan Ramadan, kita mungkin baru merasakan perbedaan antara bulan Ramadan dengan bulan lainnya. Kita juga baru merasakan keadaan kita pada waktu berpuasa dengan keadaan kita pada saat tidak sedang berpuasa.

Pada waktu berpuasa Ramadan, kita dapat melakukan ketaatan kepada Allah dan berbuat baik terhadap sesama dengan gampang sekali. Demikian pula, pada waktu berpuasa Ramadan, kita dapat meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk. Hal itu karena pada saat bulan Ramadan, “pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu” (H.R. Bukhari dan Muslim). Pada bulan Ramadan, Allah Swt. menurunkan rahmat dan ampunan, serta memberikan pahala berlipat-lipat terhadap kebaikan yang dilakukan oleh para hamba-Nya.

Sebaliknya, begitu keluar dari bulan Ramadan, di sana-sini seakan sudah mulai ada penurunan. Setidaknya, ada dua hal yang saya rasakan sebagai penurunan, yaitu: *pertama*, semangat ibadah yang sudah dirintis selama Ramadan mulai berkurang, dan *kedua*, kontrol diri pun sudah mulai lepas. Misalnya, dalam hal kontrol diri ini, kita sudah mulai coba-coba tidak menundukkan pandangan (*ghaddul bashar*).

Setelah keluar dari bulan Ramadan, kita mungkin sudah tidak membaca Alquran seintens ketika di bulan Ramadan. Atau bahkan yang lebih menyedihkan lagi, ada di antara kita yang sudah tidak membaca Alquran sama sekali begitu keluar Ramadan. Dan baru kita akan membukanya lagi pada waktu Ramadan berikutnya. Salat sunah rawatib pun juga sudah tidak begitu dijaga sebagaimana kita menjaganya

selama Ramadan karena ingin mendapatkan pahala wajib dari ibadah-ibadah sunah yang kita kerjakan. Berderma melalui zakat juga berhenti di bulan Ramadan saja.

Setelah ditinggal pergi bulan Ramadan, kita pun sudah mulai lepas kontrol (*out of control*). Kemampuan mengendalikan diri (*self control*) yang sudah diperoleh dari puasa Ramadan sebulan penuh sepertinya sudah mulai dilepas. Ya itu tadi, kita sudah mulai berani tidak *ghaddul bashar* (menundukkan pandangan) ketika melihat wanita cantik yang bukan istri kita. Kita pun sudah mulai bebas menonton sinetron yang merangsang birahi.

Ibadah yang kita lakukan memang—saya rasakan—‘terikat’ oleh ruang dan waktu. Dalam hal beribadah, kita memang butuh pada atmosfer atau suasana yang selama ini dikenal sebagai ‘waktu-waktu dikabulkannya doa’ (*auqaat mustajaabah*). Seperti yang sudah saya katakan tadi, bahwa suasana, atmosfer, ataupun waktu-waktu dikabulkannya doa itu merupakan suatu keistimewaan atau keutamaan yang diberikan oleh Allah Swt. Disebut istimewa atau utama karena pada saat itu Allah Swt sedang menurunkan rahmat, ampunan, dan pahala yang berlipat ganda (bonus). Oleh sebab itu, kita begitu ringan dan gampangnya melakukan ketaatan (ibadah) kepada Allah dan kebaikan terhadap sesama. Makanya, kita pun selalu ingin mengejar keistimewaan atau keutamaan yang diturunkan oleh Allah Swt. itu. Termasuk dalam hal ini adalah memanjatkan doa atau permohonan kepada Allah. Tidak heran apabila suasana atau atmosfer yang merupakan suatu keistimewaan atau keutamaan yang diberikan oleh Allah Swt. itu dikenal sebagai ‘waktu-waktu dikabulkannya doa’ (*auqaat mustajaabah*).

Begitu pula dengan istilah *maqam mustajaab* (tempat dikabulkannya doa), yaitu Makkah dan Madinah. *Maqaam*

mustajaab atau ‘tempat dikabulkannya doa’ adalah merupakan suatu keistimewaan atau keutamaan yang diberikan oleh Allah kepada dua tanah suci, Makkah dan Madinah. Disebut istimewa atau utama karena Allah Swt. menurunkan rahmat, berkah, dan pahala yang berlipat ganda di kedua Tanah Haram itu. Oleh sebab itu, kita begitu ringan dan gampangya melakukan ketaatan (ibadah) kepada Allah dan kebaikan terhadap sesama. Makanya, kita pun selalu ingin mengejar keistimewaan atau keutamaan yang diturunkan oleh Allah Swt. itu. Termasuk dalam hal ini adalah memanjatkan doa atau permohonan kepada Allah di dua tempat suci itu. Tidak heran apabila Makkah dan Madinah yang merupakan suatu keistimewaan atau keutamaan yang diberikan oleh Allah Swt. itu dikenal sebagai *maqam mustajaab* (tempat dikabulkannya doa).

Oleh karena itu, sekali lagi para pembaca, ada perbedaan antara beribadah di bulan Ramadan yang sarat dengan kemuliaan dan keutamaan yang diberikan oleh Allah dengan beribadah begitu ditinggal bulan Ramadan. Begitu pula, beribadah di Tanah Suci Makkah dan Madinah demikian berbeda dengan beribadah di luar dua tanah suci tersebut.

Bab 2

Tetap Bertakwa Setelah Ramadan

Beribadah Tidak Hanya di Bulan Ramadan

Keadaan diri yang mengalami penurunan dalam semangat ibadah dan kontrol diri sepeninggal Ramadan sebagaimana telah saya gambarkan di dalam Bab 1 tidak perlu terjadi. Namun, hal itu sudah menjadi fenomena dan bahkan realitas yang terjadi sepeninggal Ramadan. Realitas penurunan intensitas ibadah dan pengendalian diri terjadi karena adanya anggapan yang keliru bahwa seakan-akan beribadah itu hanya di bulan Ramadan.

Anggapan semacam itu sungguh tidak benar. Yang benar ialah bahwa ibadah itu tidak hanya di bulan Ramadan. Membaca Alquran itu tidak hanya di bulan Ramadan, sedekah juga tidak hanya di bulan Ramadan, atau berjilbab juga begitu tidak hanya di bulan Ramadan.

Sebagaimana saya sampaikan di buku kedua saya, *Dapat Apa dari Puasa*, bahwa puasa Ramadan adalah satu paket ibadah yang dilaksanakan di dalam bulan Ramadan. Ya, namanya 'satu paket ibadah' berarti tidak hanya puasa saja. Jadi, puasa Ramadan yang benar adalah bukan hanya

puasa dalam arti 'tidak makan, tidak minum, dan tidak berhubungan dengan istri'. Ada ibadah-ibadah lain yang menjadi satu dengan ibadah puasa yang utama itu. Puasa sebagai ibadah utamanya, sedangkan ibadah-ibadah yang lain adalah melengkapi dan menyempurnakan ibadah puasa yang utama itu.

Pembaca, sebagai satu paket ibadah yang dilaksanakan di dalam bulan Ramadan, puasa Ramadan itu sendiri bak sebuah *training*. Seperti kalau kita mengikuti sebuah *training*, maka agenda kegiatannya padat sekali. Pada waktu mengikuti sebuah *training*, sejak sebelum subuh sampai pukul 10 malam misalnya, atau bahkan tengah malam, kita sebagai peserta harus patuh kepada agenda aktivitas yang terdapat di dalam *training* tersebut. Kita diikat oleh paket aktivitas *training* yang amat padat itu. Sebuah paket kegiatan *training* yang memang mempunyai target yang diharapkan akan didapatkan oleh masing-masing peserta.

Nah, kita telah berpuasa Ramadan sebulan penuh. *Training* di bulan Ramadan itu telah membentuk *habit* atau kebiasaan beribadah kepada Allah Swt. Dengan kata lain, setelah puasa Ramadan, seseorang akan mempunyai semangat ibadah yang tinggi. Setelah Ramadan, dia akan dengan mudah membaca Alquran seintens ketika di bulan Ramadan. Salat sunah rawatib tetap akan dijaga sebagaimana dia menjaganya selama Ramadan. Dia juga tetap berderma melalui zakat, infak, maupun sedekah seperti pengalamannya di bulan Ramadan.

Tetap Baik Setelah Ramadan

Telah saya jelaskan di buku ketiga saya, *Digembleng Umrah*, bahwa istilah 'mabrur' itu bisa diterapkan untuk ibadah selain haji dan umrah. Yang untuk umrah misalnya

penjelasannya seperti ini. Kenikmatan beribadah umrah di Madinah dan Makkah sudah berlalu. Kenangan menangis di Raudhah yang padat, salat witr di samping makam Nabi, atau menangis ketika tawaf sunah di Kakbah juga telah usai. Juga kita sudah pulang ke rumah bertemu sanak keluarga, tetangga, dan teman. Maka, kini saatnya jemaah umrah menjaga 'itu' semua. Ya, tetap menangis ketika membaca Alquran, atau ya tetap beribadah rutin sepanjang hidup.

Artinya, kita yang sudah umrah harus menjaga 'kemabruran umrah' itu. Seperti yang kita pahami, bahwa istilah 'mabrur' pertama kali dikaitkan dengan ibadah haji. Mabrur artinya 'diterima'. Ibadah haji yang diterima (mabrur) adalah sepulang haji tambah lebih baik ibadah dan muamalahnya. Maka arti mabrur dalam umrah adalah umrah yang diterima. Cirinya sama kira-kira, yaitu setelah umrah menjaga kemabruran dengan tambah baik ibadah dan muamalahnya.

Paling tidak, saya memberikan dua hal yang harus dijaga sepulang umrah. *Pertama*, aspek ibadahnya. Yaitu 'ketekunan' ibadah. Bagaimana tidak tekun, seperti yang saya jelaskan, umrah itu adalah beribadah pada dasarnya, bukan berwisata apalagi berbelanja. Juga sudah dijelaskan paket ibadah selama umrah itu dilaksanakan dalam agenda yang amat padat dari sisi waktu. Kita harus berangkat untuk berjemaah salat lima waktu baik di Masjid Nabawi maupun Masjidil Haram sekitar dua jam sebelum waktu salat itu tiba. Kita juga disiplin dan tertib selama pelaksanaan ibadah umrah itu. Maka, kewajiban bagi yang sudah umrah adalah melestarikan kebaikan-kebaikan yang sudah dirintis selama dalam pelaksanaan ibadah umrah di Makkah dan Madinah. Itu aspek pertama yang perlu dijaga, yaitu 'aspek ibadah'. Sepulang umrah, kita harus tetap rajin dan giat beribadah: